

Analisis Dampak Fenomena *Filter Bubble* dan *Echo Chamber* Pada Perilaku Pencarian Informasi Pengguna Media Sosial di Indonesia

**M Ravii Marwan
Mochammad Akbar Marwan
Naeli Umniati**

ravii@staff.gunadarma.ac.id
akbar@staff.gunadarma.ac.id
naeli@staff.gunadarma.ac.id

Gunadarma University, Margonda Raya 100, Depok, 16424, Indonesia

Abstract

This study investigates the effects of filter bubble and echo chamber phenomena on the information-seeking behaviors of social media users in Indonesia, a country experiencing rapid social media adoption and characterized by low levels of digital literacy. Through a qualitative approach, with in-depth interviews conducted among 350 social media users from diverse regions, this research examines how algorithmic curation influences information exposure and how it shapes public opinion. Findings indicate that social media algorithms narrow exposure to diverse perspectives, reinforce existing biases, and potentially lead to greater ideological polarization. The presence of low digital literacy compounds these effects, as users are often unable to critically evaluate the credibility and objectivity of the information they consume. The study highlights the urgent need for public digital literacy initiatives and algorithmic transparency to promote a more balanced and open information environment. This research contributes to the understanding of digital media's role in shaping public discourse, providing recommendations for policymakers and social media platforms.

Keywords: *filter bubble, echo chamber, social media, digital literacy, information-seeking behavior, Indonesia, misinformation*

Bab 1 - Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Media sosial telah menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dan akses informasi bagi orang-orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, di mana platform seperti Facebook, Instagram, dan TikTok memainkan peran utama dalam penyebaran berita dan interaksi komunitas. Statistik terbaru menunjukkan bahwa lebih dari 191 juta orang Indonesia, atau sekitar 70% dari populasi, aktif menggunakan media sosial sebagai sumber informasi utama (We Are Social & DataReportal, 2024). Meskipun platform ini memfasilitasi komunikasi cepat dan konten yang dipersonalisasi, platform ini juga menggunakan algoritma yang dapat membatasi paparan pengguna terhadap berbagai perspektif. Kurasi algoritmik ini menciptakan lingkungan yang rentan terhadap fenomena *filter bubble* dan *echo chamber*, yang dapat berdampak pada inklusivitas wacana publik.

1.2 Permasalahan

Pariser (2011) memperkenalkan konsep “filter bubble” untuk menggambarkan lingkungan di mana algoritma secara selektif menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi pengguna, sedangkan Sunstein (2009) membahas *echo chamber* sebagai lingkungan di mana individu sebagian besar berinteraksi dengan orang-orang yang berpikiran sama. Bersama-sama, fenomena ini membatasi akses pengguna terhadap pandangan yang beragam, yang dapat menyebabkan polarisasi ideologis dan mengurangi objektivitas dalam persepsi publik. Di Indonesia, efek ini diperburuk oleh kurangnya literasi digital yang kritis. M. Ravii Marwan (2017) menyoroti bahwa prevalensi hoaks dan misinformasi telah meningkat, terutama di platform media sosial, di mana banyak pengguna Indonesia kesulitan membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak kredibel karena keterbatasan keterampilan literasi digital. Mengingat tantangan ini, penelitian ini memeriksa bagaimana fenomena ini membentuk perilaku pencarian informasi pengguna di Indonesia, dengan tujuan untuk menjembatani kesenjangan kritis dalam pemahaman tentang pengaruh algoritma terhadap opini publik di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menilai bagaimana efek *filter bubble* dan *echo chamber* membentuk perilaku pencarian informasi pengguna media sosial di Indonesia.
2. Menerapkan model *Everyday Life Information Seeking* (ELIS) untuk memahami efek ini.
3. Mengidentifikasi strategi untuk mengurangi dampak fenomena ini melalui peningkatan literasi digital dan transparansi media sosial.

Bab 2 - Tinjauan Pustaka

2.1 Teori Pencarian Informasi

Teori Pencarian Informasi yang dikemukakan oleh Dervin (1983) memperlihatkan bahwa pencarian informasi adalah proses dinamis di mana individu secara aktif berusaha menjembatani kesenjangan dalam pengetahuan mereka. Wilson (1999) mengembangkan model ini dengan menyatakan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi tidak hanya oleh kebutuhan individu tetapi juga oleh faktor situasional, sosial, dan psikologis. Media sosial, dengan kurasi kontennya yang berbasis algoritma, telah mengubah jalur tradisional pencarian informasi dengan memprioritaskan konten yang menarik atau familiar daripada konten yang beragam, sehingga menciptakan lingkungan informasi yang dipersonalisasi namun berpotensi membatasi.

2.2 Media Sosial sebagai Sumber Informasi Dominan

Media sosial merupakan pusat penyebaran informasi di Indonesia, di mana sekitar 61,1% pengguna internet mengandalkan platform ini sebagai sumber berita utama (DataReportal, 2024). Karakter real-time media sosial memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat namun juga menimbulkan tantangan dalam hal verifikasi konten. McQuail (2010) berpendapat bahwa sifat terbuka media sosial membuatnya rentan terhadap misinformasi, karena proses verifikasi sering kali diabaikan. Marwan (2017) mengamati bahwa prevalensi hoaks dan disinformasi meningkat secara signifikan di Indonesia, terutama selama peristiwa politik penting, yang

menyoroti tantangan dalam menavigasi keakuratan informasi di lingkungan digital yang kurang teratur.

2.3 Filter Bubble dan Echo Chamber

Pariser (2011) memperkenalkan istilah “filter bubble” untuk menggambarkan bagaimana algoritma menciptakan ruang informasi yang disesuaikan dengan perilaku dan minat pengguna di masa lalu, sehingga mengurangi paparan terhadap pandangan yang beragam. Konsep *echo chamber* yang dijelaskan oleh Sunstein (2009) melengkapi ini dengan menggambarkan lingkungan di mana individu sebagian besar berinteraksi dengan kelompok yang berpikiran sama, memperkuat keyakinan dan bias yang sudah ada. Studi menunjukkan bahwa fenomena ini dapat mengurangi keterlibatan kritis dan meningkatkan kekakuan ideologis, karena pengguna menjadi kurang mungkin untuk menemui dan mempertimbangkan perspektif alternatif (Pariser, 2011; Sunstein, 2009).

2.4 Model Everyday Life Information Seeking (ELIS)

Model ELIS yang diperkenalkan oleh Savolainen (1995) menyarankan bahwa perilaku pencarian informasi dipengaruhi oleh kebutuhan praktis sehari-hari dan konteks sosial. Dalam konteks media sosial, model ELIS memungkinkan kita untuk menganalisis bagaimana *filter bubble* dan *echo chamber* memengaruhi keterlibatan pengguna dengan informasi sehari-hari. Model ini menunjukkan bagaimana pencarian informasi, yang dipengaruhi oleh lingkungan pribadi dan sosial, rentan terhadap penguatan dari bias algoritmik, yang pada akhirnya membentuk pemahaman publik tentang isu-isu sosial.

2.5 Peran Literasi Digital

Literasi digital, yang mencakup keterampilan evaluasi kritis dan pemahaman tentang pengaruh algoritmik, sangat penting dalam mengurangi dampak negatif dari *filter bubble* dan *echo chamber*. Menurut UNESCO (2024), tingkat literasi digital di Indonesia masih rendah dibandingkan dengan negara lain, yang meningkatkan risiko misinformasi. Marwan (2017) menekankan bahwa kurangnya literasi digital adalah faktor penyumbang utama terhadap penerimaan luas hoaks di Indonesia, yang menunjukkan bahwa pendidikan literasi digital dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak misinformasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis pengguna.

Bab 3 - Metodologi Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan eksploratif untuk memahami secara mendalam pengalaman pengguna media sosial di Indonesia dalam konteks *filter bubble* dan *echo chamber*. Desain deskriptif-eksploratif dipilih untuk menangkap nuansa pengalaman dan sikap pengguna terhadap kurasi konten berbasis algoritma, memungkinkan analisis mendalam tentang bagaimana fenomena ini memengaruhi perilaku pencarian informasi sehari-hari.

3.2 Teknik Pengambilan Sampel dan Pengumpulan Data

Sampel penelitian terdiri dari 350 pengguna aktif media sosial dari seluruh Indonesia, dengan rentang usia 18 hingga 55 tahun. Sampel ini dipilih secara purposif untuk mencerminkan beragam perspektif, memastikan representasi dari berbagai demografi seperti lokasi geografis, usia, profesi, dan tingkat keterlibatan di media sosial. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur, dilakukan baik secara daring maupun luring untuk menjangkau informan dari berbagai wilayah.

3.3 Teknik Analisis Data

Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data wawancara, memungkinkan peneliti untuk memeriksa kesamaan dan variasi dalam perilaku pencarian informasi pengguna. Proses pengkodean dan pengembangan tema dilakukan secara iteratif untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang membentuk persepsi pengguna terhadap *filter bubble*, *echo chamber*, dan peran literasi digital.

Bab 4 - Temuan Penelitian

4.1 Media Sosial sebagai Sumber Informasi Utama

Sebagian besar informan melaporkan bahwa mereka menggunakan media sosial sebagai sumber utama informasi karena kemudahan akses dan sifatnya yang real-time. Namun, sebanyak 227 informan mencatat bahwa konten yang mereka temui di media sosial sering kali mencerminkan minat

dan pandangan mereka yang sudah ada, sehingga memperkuat efek *filter bubble* dan mengurangi paparan terhadap sudut pandang alternatif. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial cenderung menampilkan konten yang selaras dengan preferensi mereka sebelumnya, yang pada akhirnya membatasi keberagaman informasi yang mereka terima.

4.2 Kesadaran akan Dampak Filter Bubble dan Echo Chamber

Sebanyak 248 informan menyatakan bahwa mereka memiliki kesadaran mengenai adanya *filter bubble* dan *echo chamber*, meskipun hanya sebagian kecil dari mereka yang benar-benar memahami sejauh mana fenomena ini mempengaruhi keberagaman konten yang mereka konsumsi. Banyak informan mengaku bahwa kurasi konten berbasis algoritma yang dilakukan oleh media sosial sering kali memperkuat keyakinan dan pandangan mereka yang sudah ada. Mereka juga melaporkan bahwa mereka jarang, atau bahkan tidak pernah, menemui sudut pandang yang berbeda di platform tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya penguatan bias kognitif di antara pengguna, di mana hanya informasi yang mendukung pandangan mereka yang ditampilkan, sehingga meminimalkan peluang untuk melihat perspektif yang berbeda.

4.3 Tantangan dalam Mengakses Informasi yang Objektif

Sebanyak 242 informan melaporkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memverifikasi keakuratan informasi yang mereka peroleh di media sosial, terutama untuk topik-topik yang sensitif atau kontroversial seperti politik dan kesehatan. Para informan mengaku bahwa *filter bubble* dan *echo chamber* membuat mereka merasa “terjebak” dalam gelembung informasi yang homogen, yang membatasi kemampuan mereka untuk mendapatkan wawasan yang lebih objektif atau berimbang. Banyak dari mereka merasa bahwa media sosial cenderung menampilkan konten yang populer di lingkaran sosial mereka atau yang mereka minati sebelumnya, yang menyebabkan terbatasnya akses terhadap informasi dari sudut pandang yang berbeda atau netral.

4.4 Peran Literasi Digital dalam Evaluasi Informasi Secara Kritis

Literasi digital muncul sebagai faktor kunci dalam memoderasi efek *filter bubble* dan *echo chamber*. Informan yang memiliki tingkat literasi digital lebih tinggi, terutama mereka yang memiliki latar belakang di bidang pendidikan dan teknologi, menunjukkan kesadaran yang lebih besar

terhadap mekanisme kurasi konten yang dilakukan oleh media sosial, dan secara aktif melakukan verifikasi atas informasi yang mereka temui. Sebanyak 122 informan dengan latar belakang pendidikan yang lebih tinggi melaporkan bahwa mereka secara aktif mencari informasi dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan keberagaman pandangan. Di sisi lain, 203 informan dengan tingkat literasi digital yang terbatas menghadapi tantangan dalam membedakan informasi yang valid dan yang tidak valid di media sosial, sehingga mereka lebih rentan terhadap disinformasi atau hoaks.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* memengaruhi perilaku pencarian informasi pengguna media sosial di Indonesia, serta untuk mengeksplorasi peran literasi digital dan relevansi model *Everyday Life Information Seeking* (ELIS) dalam konteks ini. Berdasarkan wawancara mendalam dengan 350 informan, ditemukan sejumlah temuan kualitatif yang mengungkapkan pengalaman pengguna dan tantangan yang dihadapi terkait fenomena ini.

1. Pengaruh *Filter Bubble* dan *Echo Chamber* terhadap Perilaku Pencarian Informasi

Informan umumnya merasakan bahwa algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan preferensi mereka, membatasi akses mereka terhadap sudut pandang yang berbeda. Para pengguna yang lebih sering berinteraksi dengan konten tertentu menemukan bahwa lingkungan informasi mereka menjadi semakin homogen, menciptakan ruang di mana mereka merasa dikelilingi oleh perspektif yang sejalan dengan pandangan pribadi mereka. Hal ini menyebabkan pengguna semakin terikat pada keyakinan yang ada tanpa disadari, memperkuat bias dan, dalam beberapa kasus, menyebabkan polarisasi pandangan yang lebih besar. Sebagai dampak dari *filter bubble* dan *echo chamber*, pengguna merasa sulit untuk mendapatkan informasi yang beragam, yang menghambat pemahaman mereka terhadap isu-isu sosial dan politik yang lebih kompleks.

2. Relevansi Model *Everyday Life Information Seeking* (ELIS)

Model ELIS sangat relevan dalam menjelaskan bagaimana kebutuhan dan kebiasaan sehari-hari pengguna media sosial membentuk perilaku pencarian informasi mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengguna

lebih cenderung mengakses informasi yang sesuai dengan “gaya hidup” mereka dan konteks sosial di sekitar mereka, yang diperkuat oleh algoritma media sosial. Dalam konteks ini, ELIS membantu memahami bagaimana interaksi sehari-hari pengguna dengan informasi yang dipersonalisasi memperkuat keterbatasan dalam perspektif mereka, tanpa disadari mempersempit akses mereka terhadap pandangan yang lebih luas.

3. **Peran Literasi Digital dalam Memitigasi Dampak Algoritma**

Literasi digital muncul sebagai faktor yang sangat berpengaruh dalam kemampuan pengguna untuk menghadapi dampak *filter bubble* dan *echo chamber*. Informan dengan literasi digital yang lebih tinggi menunjukkan kesadaran yang lebih besar terhadap bagaimana algoritma bekerja dan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mencari sumber informasi yang lebih beragam. Sebaliknya, pengguna dengan keterbatasan dalam literasi digital cenderung menerima informasi yang disajikan tanpa mempertanyakan atau memverifikasinya, yang membuat mereka lebih rentan terhadap misinformasi. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat untuk membantu mereka mengenali bias algoritmik dan untuk mendorong akses yang lebih luas terhadap perspektif yang beragam.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena *filter bubble* dan *echo chamber* berdampak besar pada cara pengguna media sosial di Indonesia mengakses dan memproses informasi. Rendahnya tingkat literasi digital memperparah dampak ini, mengingat banyak pengguna yang belum memiliki keterampilan kritis untuk mengevaluasi informasi secara objektif. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk program literasi digital yang komprehensif dan transparansi algoritma yang lebih tinggi pada platform media sosial, yang dapat membantu pengguna mengembangkan pemahaman yang lebih luas dan terbuka terhadap beragam pandangan.

Saran

1. **Implementasi Program Literasi Digital**

Pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi non-profit perlu mengembangkan dan menerapkan program literasi digital yang terstruktur untuk membekali masyarakat dengan keterampilan mengevaluasi informasi secara kritis. Program ini diharapkan dapat

mengurangi dampak *filter bubble* dan *echo chamber*, serta membantu pengguna media sosial mengidentifikasi informasi yang kredibel.

2. **Meningkatkan Transparansi Algoritma Media Sosial**

Platform media sosial diharapkan dapat meningkatkan transparansi dalam kurasi konten dan memberikan pengguna lebih banyak kontrol atas jenis konten yang mereka lihat. Fitur transparansi ini dapat membantu pengguna memahami bagaimana preferensi mereka mempengaruhi konten yang ditampilkan, sehingga mendorong lingkungan pencarian informasi yang lebih seimbang.

3. **Promosi Penggunaan Sumber Informasi Terverifikasi**

Penting untuk mendorong pengguna media sosial agar lebih bergantung pada sumber informasi yang kredibel dan terverifikasi, seperti situs berita resmi dan institusi yang terpercaya. Kampanye edukatif dapat membantu masyarakat untuk lebih selektif dalam memilih sumber informasi, sehingga mengurangi dampak misinformasi dan memperluas wawasan mereka.

4. **Pengembangan Alat Kesadaran Pengguna terhadap Homogenitas Konten**

Platform media sosial dapat mengembangkan alat atau fitur yang memberi tahu pengguna ketika konten yang mereka lihat terlalu homogen atau kurang beragam. Alat ini akan membantu meningkatkan kesadaran pengguna akan terbatasnya sudut pandang yang mereka konsumsi, sehingga mendorong mereka untuk mencari perspektif alternatif.

5. **Dukungan untuk Penelitian Kolaboratif dan Pengembangan Kebijakan**

Kerjasama antara pemerintah, platform media sosial, dan peneliti diperlukan untuk mengembangkan kebijakan dan algoritma yang mendukung keberagaman konten dan mengurangi polarisasi ideologis. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem informasi yang lebih inklusif dan membantu masyarakat mengakses informasi yang beragam secara lebih adil.

Daftar Pustaka

1. Allcott, H., & Gentzkow, M. (2017). Social media and fake news in the 2016 election. *Journal of Economic Perspectives*, 31(2), 211–236. <https://doi.org/10.1257/jep.31.2.211>
2. Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
3. DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Retrieved from <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia>
4. Dervin, B. (1983). An overview of sense-making research: Concepts, methods, and results to date. *Annual Review of Information Science and Technology*, 18, 3–15.
5. Johnson, B. G., & Zhang, Y. (2014). Selective exposure among political bloggers: The roles of expertise and attitudes. *Journal of Political Communication*, 31(1), 110–125. <https://doi.org/10.1080/10584609.2013.828140>
6. Marwan, M. R. (2017). Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia. *UG Jurnal*, 12(2), 1–10.
7. McQuail, D. (2010). *Mass communication theory* (6th ed.). Sage Publications.
8. Pariser, E. (2011). *The filter bubble: What the Internet is hiding from you*. Penguin Press.
9. Savolainen, R. (1995). Everyday life information seeking: Approaching information seeking in the context of “way of life.” *Library & Information Science Research*, 17(3), 259–294. [https://doi.org/10.1016/0740-8188\(95\)90048-9](https://doi.org/10.1016/0740-8188(95)90048-9)
10. Sunstein, C. R. (2009). *Going to extremes: How like minds unite and divide*. Oxford University Press.
11. UNESCO. (2024). *Digital literacy in Southeast Asia: Challenges and opportunities*. UNESCO Digital Report Series.